



---

## **HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN GAYA HIDUP PADA PENDERITA DIABETES MELITUS**

**Waode Azfari Azis\*, Laode Yusman Muriman, Sri Rahayu Burhan**

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Jl. Yos Sudarso No.43,  
Wale, Wolio, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93711

\*[aziswaode@gmail.com](mailto:aziswaode@gmail.com)

Diabetes Mellitus adalah suatu kondisi kronis yang terjadi ketika tubuh tidak dapat menghasilkan cukup insulin atau tidak dapat menggunakan insulin, dan didiagnosis dengan mengamati peningkatan kadar glukosa dalam darah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada penderita diabetes mellitus yang berobat di puskesmas meome. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 47 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Diabetes Melitus dengan Gaya Hidup Penderita Diabetes Melitus yang Berobat di Puskesmas Meomeo. Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat pengetahuan penderita diabetes mellitus sebagian besar adalah kurang, sedangkan gaya hidup pada penderita diabetes mellitus sebagian besar adalah tidak sehat, dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada penderita diabetes mellitus.

Kata kunci: diabetes mellitus, pengetahuan, gaya hidup

### ***RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVELS WITH LIFESTYLE IN DIABETES MELLITUS PATIENT***

#### ***ABSTRACT***

*Diabetes Mellitus is a chronic condition that occurs when the body cannot produce enough insulin or cannot use insulin, and is diagnosed by observing an increase in blood glucose levels. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge with living style in people with diabetes mellitus who seek treatment at the health clinic in Meomeo. This type of research is quantitative using a descriptive correlation design with cross sectional approach. Total population of 47 people. The sample in this study was taken using total sampling technique. Data analysis used Chi-square test. The results of the research showed that means there is a relationship between the level of knowledge of diabetes mellitus with the lifestyle of patients with diabetes mellitus who seek treatment at the Meomeo health center. The conclusion of this study is that the level of knowledge of people with diabetes mellitus is largely lacking, while the lifestyle of people with diabetes mellitus is largely unhealthy, and there is a relationship between the level of knowledge and lifestyle in people with diabetes mellitus.*

*Keywords: diabetes mellitus, knowledge, lifestyle*

#### **PENDAHULUAN**

Transisi pola penyakit dalam beberapa dasawarsa ini telah bergeser dari penyakit infeksi menular ke penyakit tidak menular atau penyakit degeneratif.

Hingga saat ini penyakit degeneratif telah menjadi penyebab kematian terbesar di dunia. Bahkan hal ini berimbas kepada kerugian yang telah dialami oleh beberapa negara di dunia.

Sebanyak 38 juta (68%) dari 56 juta kematian di dunia pada tahun 2012 disebabkan oleh penyakit degeneratif (WHO, 2014).

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit yang prevalensinya terus mengalami peningkatan di dunia, baik pada negara maju ataupun negara berkembang, sehingga dikatakan bahwa DM sudah menjadi masalah kesehatan atau penyakit global pada masyarakat. Organisasi kesehatan dunia atau WHO memperkirakan bahwa lebih dari 346 juta orang diseluruh dunia mengidap DM. Jumlah ini kemungkinan akan lebih dari dua kalilipat pada tahun 2030 tanpa intervensi. Hampir 80% kematian DM terjadi dinegara berpenghasilan rendah dan menengah (Suiraoaka,2012).

Pada tahun 2015 Indonesia berdiri pada posisi ketujuh dengan jumlah penderita sebanyak 10 juta jiwa. Jumlah penderita DM ini diperkirakan akan meningkat pada tahun 2040, yaitu sebanyak 16,2 juta jiwa penderita, dapat diartikan bahwa akan terjadi peningkatan penderita sebanyak 56,2% dari tahun 2015 sampai 2040. Indonesia juga merupakan negara ketiga yang jumlah orang dengan gangguan toleransi glukosa (20-79 tahun) pada tahun 2015 yaitu sebesar 29 juta jiwa orang (IDF, 2015).

Menurut International Diabetes Federation Pada tahun 2017, sekitar 425 juta orang di seluruh dunia menderita DM. Jumlah terbesar orang dengan DM yaitu berada di wilayah Pasifik Barat 159 juta dan Asia Tenggara 82 juta. China menjadi negara dengan penderita DM terbanyak di dunia dengan 114 juta penderita, kemudian diikuti oleh India 72,9 juta, lalu Amerika serikat 30,1 juta, kemudian Brazil 12,5 juta dan Mexico 12 juta penderita. Indonesia menduduki

peringkat ke tujuh untuk penderita DM terbanyak di dunia dengan jumlah 10,3 juta penderita (International Diabetes Federation (IDF, 2017).

Laporan dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan tahun 2013 menyebutkan terjadi peningkatan prevalensi pada penderita DM yang diperoleh berdasarkan wawancara yaitu 1,1% sedangkan prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter atau gejala pada tahun 2018 sebesar 2% dengan prevalensi terdiagnosis dokter tertinggi pada daerah DKI Jakarta (3,4%) dan paling rendah daerah terdapat di provinsi NTT (0,9%). Prevalensi dari penderita DM cenderung meningkat pada perempuan (1,8%) dibandingkan dengan laki-laki (1,2%) berdasarkan kategori usia penderita DM terbesar berada pada rentang usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Kemudian untuk daerah domisili lebih banyak penduduk DM yang berada di perkotaan (1,9%) dibanding dengan pedesaan (1,0%) (Risksedas, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2015 penyakit diabetes mellitus masuk kedalam sepuluh besar penyakit dimana diabetes mellitus menduduki peringkat ke 5 dengan jumlah kasus 3.206 pada tahun 2016 penyakit diabetes mellitus menduduki peringkat ke 3 dengan jumlah kasus 2.983 dan pada tahun 2017 diabetes mellitus menduduki peringkat ke 5 dengan jumlah kasus sebanyak 2.436 (Dinas Kesehatan Sultra 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan kota Baubau tahun 2018 Jumlah kasus Diabetes Mellitus sebanyak 594 kasus yang terdiri dari 183 kasus pada laki-laki dan 411 kasus pada perempuan

(Dinkes Kota Baubau, 2018). Sementara itu daerah Kabupaten Buton Selatan, memiliki jumlah kasus diabetes mellitus lebih rendah dibandingkan kota Baubau. Dengan jumlah kasus DM yaitu sebanyak 152 kasus dengan jumlah kasus laki-laki 47 sedangkan pada perempuan sebanyak 105 kasus pada tahun 2018 (Dinkes Kabupaten Buton Selatan, 2018).

Hasil data Dinkes Kota Baubau jumlah kasus penderita DM terbanyak ketiga berada di Wilayah kerja Puskesmas Meomeo dengan jumlah kasus 52 jiwa. Dibandingkan dengan jumlah kasus DM yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Bataraguru hanya sebanyak 44 jiwa, dan Puskesmas Katobengke sebanyak 40 jiwa. Puskesmas Meomeo adalah salah satu Puskesmas yang memiliki jumlah kasus diabetes mellitus. pada tahun 2017 jumlah kasus penderita DM sebesar 65 kasus yang terdiri dari 18 laki-laki dan 47. Penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada penderita Diabetes Melitus yang berobat di Puskesmas Meo-Meo.

## METODE

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Meo-Meo. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi penelitian Semua Penderita diabetes Mellitus yang berobat di Puskesmas Meomeo Kota Baubau periode bulan Januari-Mei Yaitu Sebanyak 47 Orang. Sampel dilakukan dengan teknik total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian sebanyak 47 penderita diabetes mellitus yang berobat di Puskesmas Meomeo. Gaya hidup dan pengetahuan penderita diabetes mellitus diukur dengan wawancara menggunakan kusioner. untuk melihat hubungan gaya hidup dan pengetahuan penderita diabetes mellitus. dilakukan uji statistik chi square. Probabilitas (p) lebih kecil daripada ( $p < 0,05$ ) berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pendidikan, sikap dan kepemilikan jamban dengan kebiasaan pembuangan tinja masyarakat.

## HASIL

Hasil penelitian dapat dilihat berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

Tabel 1.  
Karakteristik responden (n=47)

Karakteristik responden	f	%
Umur		
<63 Th	33	56,2
63 Th	14	43,8
Jenis Kelamin		
Laki Laki	7	14,9
Perempuan	40	85,1
Tingkat Pendidikan		
SD	19	40,4
SMP	3	6,4
SMA	14	29,8
DIPLOMA	6	12,8
STRATA 1	5	10,6

Tabel 2.  
Distribusi frekuensi pengetahuan responden (n=47)

Pengetahuan	f	%
Baik	21	44,7
Kurang	26	55,3

Tabel 3.  
Distribusi frekuensi gaya hidup responden (n=47)

Pendidikan	f	%
Sehat	17	36,2
Tidak Sehat	30	61,8

Tabel 4.  
Hubungan pengetahuan dengan gaya hidup pada penderita diabetes melitus (n=47)

Pengetahuan	Gaya Hidup Penderita DM				P
	Sehat		Tidak Sehat		
	f	%	f	%	
Baik	13	61,9	8	38,1	0,003
Kurang	4	15,4	22	84,6	

Tabel 1, menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan, bahwa umur responden yang berusia dibawah 63 tahun sebanyak 33 responden (56,2%) lebih sedikit dari yang berusia di atas 63 tahun sebanyak 14 responden (43,8%). Responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit 7 responden (14,9%) dibandingkan berjenis kelamin perempuan 40 responden (85,1%). Responden yang memiliki pendidikan SD sebanyak 19 responden (40,4%) lebih banyak dari yang berpendidikan STRATA 1 sebanyak 5 responden (10,6%).

Tabel 2, menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebesar 44,7% lebih kecil dari responden yang berpengetahuan kurang sebesar 55,3%. Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki gaya hidup sehat sebesar 36,2 % lebih kecil dari responden yang memiliki gaya hidup tidak sehat sebesar 61,8 %. Tabel 4. Menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan gaya

hidup sehat sebanyak 61,9% lebih tinggi dari pengetahuan baik dengan gaya hidup tidak sehat 38,1% sedangkan pengetahuan kurang dengan gaya hidup sehat sebanyak 15,4% lebih rendah dari pengetahuan kurang dengan gaya hidup tidak sehat sebanyak 84,6%. Berdasarkan hasil uji *continuity correction* yaitu nilai signifikan p value = 0,003 < =0,05, yang berarti Ho di tolak. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya Hidup pada penderita DM yang berobat Puskesmas Meomeo Kota Baubau.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa dari 47 orang responden, terdapat 21 orang responden (44,7%) yang memiliki Tingkat pengetahuan baik dan terdapat 26 orang responden (55,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pengetahuan yang baik ditandai dengan responden mampu mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan DM seperti suka makan makanan yang

manis, obesitas, kurang istirahat, namun responden salah pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang baik sangat di perlukan dalam merubah gaya hidup, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang ditandai dengan bahwa mereka kurang mengetahui tentang DM. Sebagian besar mengalami gejala DM namun mereka tidak mengetahui bahwa itu tanda-tanda dari DM. Mereka juga tidak mengetahui hal-hal apa saja yang dapat meningkatkan kadar gula.

Setiap pasien DM perlu mendapatkan informasi minimal yang diberikan setelah diagnosis ditegakan, mencakup pengetahuan dasar tentang DM, pemantauan mandiri, sebab-sebab tingginya kadar glukosa darah, obat hipoglikemia oral, perencanaan makan, pemeliharaan kaki, kegiatan jasmani, pengaturan pada saat sakit, dan komplikasi (Perdana, 2013).

### **Gaya Hidup**

Hasil penelitian gaya hidup menunjukkan bahwa dari 47 orang responden terdapat 17 orang responden (36,2%) yang memiliki Gaya Hidup Sehat dan terdapat 30 (61,8) orang yang memiliki gaya hidup tidak sehat. Banyak diantara penderita diabetes melitus yang masih menjalani gaya hidup tidak sehat. Penyebabnya karena pola makan dan aktivitas fisik. Pola Makan yang dimaksud masih banyak penderita DM makan tidak teratur dan kurang mengonsumsi buah dan sayur. Serta tidak melakukan aktivitas fisik secara rutin atau tidak berolahraga.

Herdiana (2009), menjelaskan Salah satu faktor yang bisa menjadi pemicu DM di Desa Cinunuk adalah pola makan di daerah Desa Cinunuk mengandung karbohidrat tinggi. Konsumsi karbohidrat yang tinggi

menjadi salah satu faktor resiko DM. Maka dari itu perlu ditanamkan kepada masyarakat untuk dapat memanfaatkan hidup dengan baik dengan cara menerapkan pola hidup sehat agar terhindar dari berbagai penyakit khususnya penyakit DM. Selain itu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengaturan pola makan berdasarkan 3J (jumlah, jenis, dan jadwal); berolahraga sesuai anjuran dokter dengan memperhatikan jenis, ritme dan durasi; minum obat secara teratur dan rajin menetes mata; pemeriksaan ke dokter DM dan dokter RD sesuai jadwal; pengelolaan stres dengan strategi koping secara spiritual; pembatasan aktivitas fisik yang berlebihan serta memperhatikan pola tidur (Warapsari, 2012).

Gaya hidup dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya factor sosial. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan adalah tingkat pendapatan, pengeluaran pangan, pendidikan dan pengetahuan. Konsep gaya hidup sehat mencakupi tiga aspek utama dalam kesehatan yaitu fisik, mental serta sosial. Komponen utama yang menjadi teras konsep gaya hidup sehat ini adalah: (1) peningkatan pengetahuan dan kebiasaan mencuci tangan; (2) peningkatan pengetahuan dan pola pemakanan (3) peningkatan pengetahuan dan sikap anti merokok; (4) peningkatan pengetahuan dan kebiasaan berolah raga; (5) peningkatan pengetahuan dan penanganan stress (Alfiani, 2017).

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Gaya Hidup pada Penderita Diabetes Mellitus**

Analisis yang telah dilakukan, dari 21 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 13 responden (61,9%) yang memiliki gaya hidup sehat.

Berdasarkan wawancara dengan responden, responden mengatakan bahwa mereka mengetahui faktor keturunan menjadi salah satu penyebab dari penyakit diabetes mellitus sehingga responden mulai menerapkan gaya hidup sehat misalnya dengan mengomsumsi makanan yang sehat seperti mengomsumsi buah dan sayur, beras merah. Selain itu responden mengetahui tanda-tanda DM seperti mudah lapar, mudah haus dan sering kencing manis sehingga responden tidak lagi mengomsumsi makanan dan minuman yang manis yang mengandung gula yang dapat memicu tingginya kadar gula.

Faktor lain yang mendukung pengetahuan baik pada responden, karena responden kebanyakan berpendidikan SMA, DIPLOMA dan S1 sehingga berpengaruh dalam mengubah gaya hidup responden menjadi sehat. dan terdapat 8 responden (38,1) yang memiliki pengetahuan yang baik tetapi tidak sehat. Berdasarkan wawancara dengan responden DM mengatakan bahwa responden mengetahui obesitas menjadi penyebab timbulnya diabetes mellitus tetapi gaya hidup responden masih tetap tidak sehat. Hal ini disebabkan karena penderita masih mengomsumsi makanan yang berlemak tinggi misalnya gorengan, daging olahan, keju dan lainnya. Disamping itu responden kurang dalam melakukan aktivitas fisik seperti senam diabetes, jalan kaki, menyiram tanaman, menyapu dan lain-lain sehingga memicu kelebihan berat badan yang pada akhirnya menimbulkan tingginya kadar gula pada responden. Responden mengerti jenis obat yang di komsumsi seperti insulin, metformin, gliberin dapat menurunkan kadar gula darah akan tetapi responden juga masih mengomsumsi makanan ataupun

minuman yang manis sehingga memicu meningkatnya kadar gula darah secara tiba-tiba.

Hasil penelitian dari 26 responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang terdapat 4 responden (15,4%) dengan gaya hidup yang sehat. Berdasarkan wawancara dengan responden DM, responden mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui tanda-tanda DM seperti mudah lapar, mudah haus, dan sering kencing manis akan tetapi gaya hidup responden sehat, hal ini dikarenakan responden memiliki kadar gula yang normal dan dikategorikan sehat dan tidak memiliki tanda-tanda bahwa mereka mudah haus, mudah lapar, dan sering kencing manis. Faktor lain seperti dukungan keluarga yang selalu mengontrol dan mengingatkan sehingga responden tidak lagi memiliki kebiasaan mengomsumsi makanan dan minuman yang terlalu manis. Selain itu faktor usia yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden yang kurang tentang diabetes melitus, sedangkan dari 26 responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan gaya hidup tidak sehat sebanyak 22 responden (84,6%). Hal ini di sebabkan karena responden tidak mengetahui komplikasi yang ditimbulkan akibat dari penyakit diabetes mellitus Misalnya kebutaan, kerusakan pada ginjal, penyakit jantung dan stroke. Hal ini dikarenakan gaya hidup responden masih jauh dari kata sehat penyebabnya seringnya mengonsumsi makanan yang berlemak, makanan seperti ini dapat memicu tingginya kolestrol sehingga menyebabkan penyakit stroke dan jantung pada responden, selain itu responden masih mengomsumsi makanan dan minuman yang manis seperti sirup, kopi, teh dan lainnya, sehingga kadar gula responden menjadi tinggi mengakibatkan beberapa dari

responden mulai mengalami penurunan penglihatan. Kemudian faktor lain yang menyebabkan kurangnya pengetahuan responden, kebanyakan responden memiliki pendidikan SD sehingga mempengaruhi gaya hidup responden yang tidak sehat.

Aktivitas fisik adalah salah satu wujud dari perilaku sehat terkait dan peningkatan kesehatan. Aktivitas fisik akan bermanfaat dalam mengatur berat badan dan menguatkan sistem jantung dan pembuluh darah, aktivitas fisik atau olahraga yang teratur dapat mencegah berbagai macam penyakit terutama diabetes tipe II. Orang yang beraktivitas fisik cukup tinggi, tubuhnya dapat mengubah glukosa menjadi glikogen yang tersimpan dalam otot secara cepat, daripada yang tidak melakukan aktivitas fisik secara teratur dapat menambah glikogen otot (Notoatmodjo, 2010).

Hasil uji *Continuity Correction* menunjukkan nilai signifikan  $value = 0,003 < 0,05$  yang berarti bahwa terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Gaya Hidup pada Penderita Diabetes Mellitus yang Berobat di Puskesmas Meomeo Kota Baubau. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dede (2018), Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai 2 hitung sebesar 10,713 ( $p$ -value 0,005), sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan dengan gaya hidup penderita diabetes melitus. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan pasien DM dengan gaya hidup pasien DM, dimana semakin baik pengetahuan pasien DM maka gaya hidupnya semakin baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Alfiani, dkk (2017) Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh  $p$

$value = 0,006$  yang berarti  $< 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan Diabetes Mellitus dengan Gaya Hidup Pasien Diabetes Mellitus. Hasil penelitian Hairi (2012) berdasarkan uji *chi square*, dan didapatkan nilai sebesar 9,179 dengan  $p$ -value sebesar 0,010.  $p$ -value  $= 0,010 < (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus dengan gaya hidup penderita diabetes mellitus. walaupun mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang gaya hidup yang sehat, tetapi mereka enggan untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti berolahraga, sarapan pagi, mengonsumsi makanan sehat dan gizi seimbang dan mengontrol berat badan.

Pengetahuan diabetes sangat berpengaruh gaya hidup responden. Hal ini dibenarkan oleh Notoadmojo (2007), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku yang di dasari oleh pengetahuan dan sikap positif, akan berlangsung langgeng. Pengetahuan penderita mengenai diabetes mellitus merupakan sarana yang membantu penderita menjalankan penanganan diabetes selama hidupnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Amin (2016), sebuah studi berbasis komunitas tentang pengetahuan diabetes mellitus di antara orang dewasa di populasi pedesaan Kerala. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap tentang DM memiliki hubungan terhadap modifikasi gaya hidup ada pasien DM dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Penelitian lainnya yaitu, yang dilakukan oleh abou(2016), dengan judul Pengetahuan, sikap dan praktik pasien diabetes (tipe II) mengenai modifikasi gaya hidup di Rumah Sakit Universitas Qena di Jakarta Mesir Hulu menyimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan dan praktik modifikasi gaya hidup di antara pasien diabetes mellitus tipe II yang hadir di Qena. Rumah Sakit Universitas umumnya buruk. Namun demikian, sebagian besar pasien memiliki sikap positif terhadap kehidupan yang sehat kebiasaan gaya hidup yang berpotensi dimanfaatkan dan diterjemahkan ke dalam praktik gaya hidup sehat. Modifikasi gaya hidup memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit kronis seperti tipe II Pasien DM, yang prevalensinya meningkat di seluruh dunia pada tingkat yang mengkhawatirkan terutama di negara berkembang berbagai faktor seperti gaya hidup yang tidak aktif di Mesir Hulu dan defisit dalam pengetahuan dan praktik LSM.

#### **SIMPULAN**

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan gaya hidup penderita diabetes mellitus pada pasien yang berobat di puskesmas meo meo.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alfiani Nurul, Rita yulifa, Ani Sutrianinsih.  
(2017). Hubungan Pengetahuan Diabetes Melitus Dengan Gaya Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Tingkat Ii Dr. Soepraoen Malang. Malang: Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

abou haya, EL Azayiembayumi.  
(2016). Pengetahuan, sikap dan

praktik pasien diabetes (tipe II) mengenai modifikasi gaya hidup di Rumah Sakit Universitas Qena di Jakarta Mesir Hulu. www.iiste.org ISSN 2422-8419 Jurnal Peer-review International Vol.

AminMariya, Amit Ranjan, Karthik.(2016). Sebuah studi berbasis komunitas tentang pengetahuan diabetes mellitus di antara orang dewasa di populasi pedesaan Kerala, Departemen Kedokteran Komunitas, Institut Ilmu Kedokteran Amrita, Kochi, Kerala, India.

Dinkes Kabupaten Buton Selatan.  
(2018). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan Tahun 2018. Dinkes Kabupaten Buton Selatan

Dinkes Provinsi SULTRA. (2019). Profil dinas kesehatan provinsi Sulawesi tenggara tahun 2019. Dinkes Sulawesi tenggara

Dinkes Kesehatan Kota Baubau. 2019, Profil Dinas Kesehatan Kota Baubau Tahun 2019. Dinkes Kota Baubau

Hairi, L.M., Apriatmoko, R. & Sari, L.N, (2012). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus dengan Gaya Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang., 39. IDF, 2015. \International Diabetes Federation Diabetes Atlas 7th edition.

IDF,(2015). International Diabetes Federation Diabetes Atlas 7th edition.



IDF,(2017). International Diabetes Federation Diabetes Atlas 5th edition.

Nurhasana, dede (2018), Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Gaya Hidup Penyandang Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kota Surakarta. Surakarta:Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Notoadmodjo,(2007). Ilmu Kesehatan Masyarakat, Jakarta: Rineka Cipta.

Notoadmodjo,(2010). Ilmu Kesehatan Masyarakat, Jakarta: Rineka Cipta.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian RI tahun 2018. Jakarta: badan penelitia dan pengembangan kesehatan kementerian kesehatan RI.

Suiraoaka. (2012). Penyakit Degeneratif. Yogyakarta:NuhaMedika.

William Kiberenge,Zachari Muriuki Ndegwa, Eva Wangichi Njenga, Eva Wanguni Muchewi.(2010). Pengetahuan, sikap, dan praktik terkait diabetes di antara anggota masyarakat di empat provinsi di Kenya: studi lintas seksi

WHO,(2014).global reporton noncommunicable disease 2014 worth heal'

